



DAMPAK PERGAULAN BEBAS KALANGAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN KRIMINOLOGI

Fauzan Azima Faturachman

fznazima03@gmail.com

Universitas Pakuan Bogor

Maudy Anjani

maudyanjani470@gmail.com

Universitas Pakuan Bogor

Tomi J.E Hutasoit

tomihutasoit2407004@gmail.com

Universitas Pakuan Bogor

Herli Antoni

herli.antoni@unpak.ac.id

Universitas Pakuan Bogor

Abstract *Promiscuity is a form of deviant behavior where "free" means crossing the boundaries of existing norms. We often hear about the problem of promiscuity both in the environment and in the mass media. Teenagers are individuals or groups whose emotions are very vulnerable, minimal knowledge and the invitation of friends who socialize freely means that the potential of the younger generation in the advancement of the times is increasingly reduced. Free association is one of the life needs of social creatures who in their daily lives need other people and relationships between humans through social interactions. Association is every individual's human right and it must be liberated, so that every human being should not be restricted in social relations, let alone discrimination, because this violates human rights. So, human interaction should be free in positive terms, and still comply with legal norms, religious norms, culture and social norms, so if medically speaking, if the association is free but not regular or not limited by the rules and norms of human life, of course it will not cause access to free association like today. Teenagers are the next generation who will build the nation in a better direction who have far-sighted thinking and activities that can benefit themselves, their families and the surrounding environment. Therefore, society, especially teenagers, must receive special attention, both from themselves, their parents and the surrounding community.*

Keywords: *Promiscuity, Teenager, Law, Criminology*

Abstrak Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “Bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik dilingkungan maupun dari media masa. Remaja adalah individu atau kelompok yang emosionalnya sangat rentan, pengetahuan yang minim dan ajakan teman yang bergaul bebas membuat makin berkurangnya potensi generasi muda dalam kemajuan zaman. Pergaulan Bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain dan hubungan antar manusia melalui suatu pergaulan. Pergaulan adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan manusia hendaknya bebas dalam hal yang positif, dan tetap mematuhi norma hukum, norma agama, budaya, serta norma bermasyarakat, jadi jika secara medis kalau pergaulan bebas namun tidak teratur atau tidak terbatas aturan-aturan dan norma-norma hidup manusia tentunya tidak menimbulkan akses-akses pergaulan bebas seperti saat ini. Remaja adalah generasi penerus yang akan membangun bangsa ke arah yang lebih baik yang mempunyai pemikiran jauh ke depan dan kegiatannya yang dapat menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Maka dari

itu masyarakat khususnya kalangan remaja harus mendapatkan perhatian khusus, baik oleh dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Pergaulan Bebas, Remaja, Hukum, Kriminologi*

Pendahuluan

Fase remaja adalah masa penuh gairah, semangat, energi, dan pergolakan, saat seorang anak, tidak saja mengalami perubahan fisik tetapi juga psikis. Pergaulan bebas ternyata menjadi bahan pembicaraan menarik di kalangan remaja, baik remaja laki-laki maupun perempuan. Meskipun kadang-kadang mereka malu-malu mengungkapkannya secara terang-terangan, namun pergumulan tersebut tetap tidak bisa mereka sembunyikan sepenuhnya. Hal ini dapat dipahami karena mereka sedang mengalami gejolak yang dahsyat. Artinya, mereka sedang berproses di dalamnya sehingga merasakan sendiri dampaknya. Kesalahan sekecil apa pun dalam pergaulan bebas pada masa muda, akan berdampak sangat fatal dan menghancurkan diri sendiri. Bagaimanapun, dorongan seks yang tidak dikendalikan dengan baik pasti akan meruntuhkan cita-cita, harapan, dan mengubur mimpi tentang masa depan yang indah. Para remaja tentu saja sangat membutuhkan informasi dan pengajaran yang benar tentang pergaulan bebas.¹

Di zaman yang semakin berkembang dan modern ini, semakin beragam pula tingkah laku serta masalah yang ada di lingkungan sosial kita terutama remaja. Perkembangan tidak selalu membawa hal positif, ada pula hal negatif yang dapat menyeret remaja dalam pergaulan bebas. Pergaulan bebas ini bisa membawa dampak buruk bagi pertumbuhan anak remaja bahkan dapat memberikan dampak buruk bagi orang lain juga.

Pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja biasanya bagian dari eksistensi diri, pelampiasan emosi atau rasa kecewa yang dialami. Adapun macam pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mabuk, dan kenakalan remaja lainnya. Dampak dari permasalahan ini juga bermacam-macam, anak remaja bisa saja putus sekolah, menurun prestasi belajar bahkan hingga hamil di luar nikah.

Menurut Undang – Undang Nomor 3 TAHUN 1997 Tentang Pengadilan Anak tepatnya pada Pasal 1 angka 1 yang berbunyi :²

“Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”

Istilah “nakal” sering kali melekat pada Remaja karena sikap keingintahuan yang besar tanpa memperhitungkan akibat apa yang akan timbul di masa yang akan datang nanti. Musen dan kawan-kawan menyatakan, bahwa kenakalan remaja yang dalam bahasa Inggris disebut dengan Juvenile Delinquency atau perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja adalah setiap perbuatan yang melanggar telah diberikan dengan baik dan benar. Masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana pada masa remaja ini seorang anak harus berjuang keras untuk apa yang dicita-citakan dimasa dewasa nanti. Dalam proses tersebut tak jarang seorang hukum pidana yang bila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau crime dan bila dilakukan oleh anak umur tertentu disebut kenakalan³.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti akan menjelaskan faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja melakukan pergaulan bebas dengan judul “Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukum dan Kriminologi”.

¹ EB Surbakti, Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Elex Media KOMputindo, 2008). Hlm 41

² Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak

³ Kayum Lestaluhu. Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja. *Legal Pluralism* Volume 2 Nomor 1, Januari 2012

Metode

Dalam menyusun dan menulis gabungan suatu karya ilmiah penentuan metode dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi penulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan yuridis empiris, yang dimaksud dengan yuridis empiris adalah yakni suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat. Dengan pendekatan penelitian tersebut, maka penulis dalam penyusunan penelitian ini lebih mengarahkan pada pengkajian fakta-fakta yang terdapat di lapangan terkait permasalahan tinjauan kriminologis terhadap remaja yang melakukan pergaulan bebas.

A. Hasil dan Pembahasan

1. Remaja

a) Pengertian Remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.⁴ Remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang pada pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. WHO (*World Health Organization*) menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja.⁵

b) Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:⁶

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasan-nya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan

⁴ Ali & Asrori dalam Ika Anisa Fitria, “Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche” (Undergraduate, Uin Sunan Ampel, 2014), <http://digilib.Uinsby.ac.id/1883/>.

⁵ Sarwono dalam Deri Ciciria 0913032006, “Faktor-Faktor Pencegah Tindak Tawuran Antar Pelajar Di Smk 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/ 2013,” Skripsi, Digital Library, February 14, 2013, <http://digilib.unila.ac.id/8981/10/10.%20Persembahan%20%28BLM%29.pdf>.

⁶ Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi dalam “View of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum,” <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh/article/view/31265/13837>.

bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Banyaknya perubahan fisik yang terjadi pada masa ini membuat remaja lebih sadar akan dirinya dalam arti harafiah. Kesadaran diri yang baru ini diperkuat oleh pematangan ciri-ciri seksual sekunder serta dorongan seksual yang lama terpendam. Sejauh mana remaja mampu belajar mengendalikan serta mengarahkan keinginan seksual mereka sebagian tergantung pada sikap orang lain, khususnya orang tua baik sekarang maupun pada masa lalu. Pubertas juga melibatkan penyesuaian lingkungan sosial yang baru di mana popularitas di kalangan jenis kelamin yang berlawanan sekarang menjadi lambang status sosial yang penting.⁷

2. Kriminologi

a) Pengertian Kriminologi

Kriminologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan. Nama kriminologi yang ditemukan oleh P.Topinard (1830-1911) seorang ahli antropologi Perancis, secara harfiah berasal dari kata "*crimen*" yang berarti kejahatan atau penjahat dan "*logos*" yang berarti ilmu pengetahuan, maka kriminologi dapat berarti ilmu tentang kejahatan atau penjahat.⁸ Kriminologi sebagai ilmu pengetahuan tentang kejahatan dipahami oleh para sarjana dengan beragam pengertian, dan masing-masing dipengaruhi oleh luas lingkupnya bahan kajian dalam kriminologi itu sendiri.⁹ Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan menyelidiki gejala kejahatan seluas-luasnya. Maka kriminologi akan memusatkan perhatiannya pada kejahatan dari berbagai sisi termasuk perhatiannya terhadap pelaku kejahatan dan korban kejahatan atau kriminal.¹⁰

b) Teori Kriminologi

Dari beberapa teori kriminologi yang berkembang, teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Teori Asosiasi Deferensial (*Theory Differential Association*)

Sutherland menemukan istilah *differential association* untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Setiap orang menurutnya mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan "*definitions favorable to violation of law*" atau dengan "*definitions unfavorable to violation of law*". Rasio dari definisi-definisi atau pandangan-pandangan tentang kejahatan ini apakah pengaruh-pengaruh kriminal atau non

⁷ Yusuf Efendi, "Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam)" (undergraduate, IAIN Walisongo, 2013), <http://eprints.walisongo.ac.id/164/>.

⁸ Topo Santoso and Eva Achjani, *Kriminologi* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012). hlm

⁹ Anang Priyanto, *Kriminologi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). hlm 2

¹⁰ Ibid hlm 5

kriminal lebih kuat dalam kehidupan seseorang menentukan ia menganut atau tidak kejahatan sebagai satu jalan hidup yang diterima. Dengan kata lain rasio dari definisi-definisi kriminal terhadap non kriminal menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tingkah laku kriminal.¹¹

2) Teori Ketegangan (*Strain Theory*)

Menurut Robert Merton, masalah kejahatan sesungguhnya tidak tercipta oleh perubahan sosial yang cepat, tetapi oleh struktur sosial (*social structure*), yang menawarkan tujuan yang sama tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya. Kekurangan terpaduan antara apa yang diminta oleh budaya (yang mendorong kesuksesan) dengan apa yang diminta oleh budaya (yang mendorong kesuksesan), dengan apa yang diperbolehkan oleh struktur (yang mencegahnya memperoleh kesuksesan), dapat menyebabkan norma-norma runtuh karena tidak lagi efektif untuk membimbing tingkah laku.¹²

3) *Social Learning Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa perilaku *delinquent* dipelajari melalui proses psikologi yang sama sebagaimana semua perilaku *non delinquent*. Tingkah laku dipelajari jika ia diperkuat atau diberi ganjaran, dan tidak dipelajari jika ia tidak diperkuat. Ada beberapa jalan kita mempelajari tingkah laku melalui oservasi (*Observation*), pengaklaman langsung (*direct exposure*) dan penguatan yang berbeda (*differential reinforment*).¹³

4) Teori Kontrol Sosial (*Social Control*)

Teori kontrol sosial merupakan suatu teori yang berusaha menjawab mengapa orang melakukan kejahatan. Teori kontrol sosial tidak lagi mempertanyakan mengapa orang melakukan kejahatan, tetapi mempertanyakan mengapa tidak semua orang melanggar hukum atau mengapa orang taat terhadap hukum. Teori kontrol sosial berusaha menjelaskan kenakalan pada remaja yang oleh Steven Box dikatakan sebagai penyimpangan primer, yaitu setiap individu yang melakukan penyimpangan secara periodik/jarang-jarang, melakukan tanpa diorganisir, si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar, pada dasarnya hal yang dilakukan itu tidak dipandang sebagai tindakan menyimpang oleh yang berwajib.¹⁴

5) Teori Labeling

Menurut Becker, bahwa kejahatan terbentuk karena aturan-aturan lingkungan, sifat individual, dan reaksi masyarakat terhadap kejahatan. Telah menjadi kesepakatan para penganut teori label merupakan penyebab seseorang untuk menjadi jahat. Yang jadi permasalahan menurut teori label adalah reaksi dari masyarakat. Seseorang diberi label akan merasa bahwa orang-orang disekelilingnya telah mengetahui perbuatannya, dan hal ini sering menyebabkan si penerima label akan merasa selalu diawasi. Reaksi dari pemberian label kepada seseorang akan berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai perasaan yang berbeda-beda terhadap label yang diterimanya. Efek pemberian label ini oleh Lemert disebut sebagai

¹¹ Topo Santoso and Eva Achjani, Loc.cit hlm 74-75

¹² Ibid Topo Santoso and Eva Achjani. Hlm 61

¹³ Ibid Topo Santoso and Eva Achjani. Hlm 54

¹⁴ Loc. Cit Anang Priyanto, Kriminologi. hlm 32

secondary deviance. Apabila orang tidak tahan akan label yang diterimanya, ada kemungkinan orang tersebut justru akan merealisasikan label yang melekat pada dirinya.¹⁵

3. Kenakalan Remaja Dipandang dari Sisi Kriminologi

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat.¹⁶ Karakteristik umum perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa sehingga seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, kebingungan, karena terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayalan, dan aktivitas berkelompok. Seorang remaja juga memiliki emosi yang masih sangat labil dan bergejolak dalam dirinya yang nyaris kurang terkontrol, sedangkan emosi itu sendiri merupakan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, serta setiap keadaan mental yang hebat dan sangat meluap-luap. Emosi juga merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁷

4. Pergaulan Bebas

Munculnya istilah pergaulan bebas seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban umat manusia. Pergaulan bebas sering kali dikaitkan dengan kalangan remaja saat ini dengan berkembangnya kemajuan zaman. Tapi perlu diketahui bahwa tidak selamanya perkembangan membawa dampak yang positif bagi kemajuan. Namun ada dampak negatif yang muncul dan lahir akibat perkembangan itu, salah satunya adalah budaya pergaulan bebas.

Istilah pergaulan bebas sudah bukan hal yang tabu lagi dalam kehidupan masyarakat, tanpa melihat jenjang usia kata pergaulan bebas sudah sangat populer, akan tetapi pergaulan bebas pada saat ini di identikan dengan remaja menuju dewasa. Pergaulan bebas artinya tindakan di luar koridor norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan.¹⁸

Merujuk dari pengertian diatas maka dapat diuraikan bahwa pergaulan bebas adalah tindakan atau sikap yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tidak terkontrol dan tidak dibatasi oleh norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat.

Pergaulan bebas dalam pemahaman di masyarakat identik dengan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan dapat merusak nilai dalam masyarakat,

¹⁵ Ibid Anang Priyanto. hlm 28-29

¹⁶ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2 (July 31, 2017), <https://doi.org/10.24198/jppm.V4i2.14393>.

¹⁷ "View Of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum."

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2008,. hlm. 307

menurut Kartono, ilmuwan sosiologi menjelaskan bahwa “pergaulan bebas merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya mengembangkan perilaku yang menyimpang.”¹⁹

Pergaulan bebas merupakan salah satu masalah dalam masyarakat yang banyak terjadi di Indonesia karena pergaulan bebas identik dengan remaja. Banyak hal yang menjadi akibat dari pergaulan bebas remaja saat ini antara lain:

- a) Narkoba atau singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan bahan adiktif lainnya, adalah bahan/zat yang apabila itu dimasukkan dalam tubuh manusia, baik dengan diminum, dihirup, atau disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati, atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Penggunaan narkoba sangat dilarang di mana pun. Karena sangat membahayakan bagi kehidupan. Narkoba akan dapat merusak kehidupan penggunanya baik secara fisik ataupun psikis sehingga pengguna narkoba menjadi tidak normal dalam menjalani kehidupan. Penyalahgunaan narkoba merupakan pola penggunaan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan moral dan sosial. Narkoba sangat membahayakan hidup manusia karena akan berpengaruh pada kondisi fisik dan emosional penderita. Efek dari penggunaan narkoba sangat mengerikan sekaligus mengkhawatirkan orang yang memakainya. Apabila sampai kecanduan narkoba, maka suatu saat nanti akan terjadi bencana punahnya generasi bangsa ini. Setiap manusia harus dapat mengendalikan dirinya agar tidak mengonsumsi narkoba karena perbuatan ini sangat merugikan baik fisik ataupun psikisnya.
- b) Minum minuman yang mengandung alkohol merupakan kecenderungan sebagian orang mencari kesenangan melalui berbagai cara, diantaranya mabuk-mabukkan. Orang yang suka mabuk tidak tahu urusan hukum ataupun akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Mabuk-mabukkan merupakan kebiasaan buruk yang dapat merusak masa depan seseorang. Akhir-akhir ini memang banyak yang mengonsumsi minuman beralkohol. Sayangnya yang mengonsumsi minuman ini tidak hanya orang dewasa saja, tapi remaja dan anak-anak juga ikut mengonsumsi, tidak banyak tapi jika hal ini diteruskan akan membuat ketergantungan dan menjadi suatu kebiasaan. Minuman beralkohol bagi wanita hamil akan merusak bayi yang dikandungnya. Mabuk-mabukan dalam segala bentuk dan macamnya sangat dilarang karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri, keluarga ataupun masyarakat. Setiap orang yang memiliki kewajiban untuk menjaga masyarakat agar terhindar dari kejahatan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman keras tersebut. Orang yang sudah terbiasa mabuk-mabukkan sangat sulit untuk menghentikan perbuatannya. Karena mabuk-mabukkan dapat menjadikannya sebagai sumber dari segala kejahatan, maka kebiasaan mabuk-mabukkan harus dihentikan. Setiap orang berkewajiban untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan minuman beralkohol. Minuman beralkohol itu dapat merusak jasmani seperti perut busung dan dapat merusak mental seperti penyakit ingatan. Dengan menghentikan mabuk-mabukkan, maka masyarakat dapat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh mabuk.

¹⁹ Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hlm.34

- c) Perjudian sebagai perilaku yang telah menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat modern. Berbagai jenis perjudian telah menjamur di masyarakat. Kehadirannya telah menjadi alternatif sebagai golongan karena kebutuhan terhadap dunia. Sebagian orang mengira perjudian menjadi jalan yang menguntungkan dan membahagiakan. Padahal sebenarnya perjudian sebagai tipu daya setan yang menyesatkan bagi setiap orang yang melaluinya. Permainan judi memiliki banyak ragam dan jenisnya. Dalam kehidupan modern ini manusia memiliki kreativitas yang tinggi, terutama untuk mendapatkan kesenangan yang banyak dalam urusan duniawi. Betapa besar bahaya perjudian bagi kehidupan pribadi dan sosial karena perjudian membawa akibat buruk bagi pelakunya, diantaranya masuk dalam lingkaran setan yang merugikan diri dan orang lain, merugikan ekonomi karena ketidakpastian usaha yang dilakukan, menimbulkan kemarahan dan permusuhan dengan sesama, menjadikan orang malas bekerja, menjadi sebab untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama atau pemerintah, menghancurkan kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawab, menghilangkan perasaan malu dan kasih sayang, menimbulkan kesedihan dan penyesalan sebab perbuatan judi dapat menghilangkan harta dan harga diri seseorang dalam waktu yang relatif singkat.
- d) Seks bebas dalam dunia remaja memang tidak lepas dari yang namanya percintaan dan tidak dapat pula dipungkiri bahwa anak SD juga sudah mengenal cinta sehingga dari situ timbulah yang namanya pacaran. Bahwa banyak anak SMP/SMA bahkan yang tidak sekolah hanya berpacaran untuk senang-senang saja, bukan dianggap sebagai suatu hal yang serius. Banyak kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja. Ini semua terjadi karena faktor pergaulan. Seks bebas adalah perbuatan keji yang dilarang agama dan negara. Akibat seks bebas yang paling fatal bagi semua orang akan terjangkit penyakit menular seksual yang merupakan penyakit mematikan. Seks bebas merupakan penyebab pokok kerusakan moral manusia dari zaman dahulu. Hal ini sangat memprihatinkan apalagi yang melakukan adalah remaja. Setiap manusia harus memelihara dan menjaga diri sehingga akan melahirkan generasi yang berkualitas. Suatu bangsa akan berkembang jika pemudanya berkembang dan berjuang demi bangsa dan negaranya, tapi apa yang terjadi pada negara kita ini dimana remajanya mulai kehilangan moral secara drastis akibat pergaulan bebas yang satu ini.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergaulan Bebas

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergaulan bebas yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri.²⁰

Faktor internal juga merupakan faktor penyebab perilaku yang menyimpang yang berasal dari dalam individu itu sendiri, antara lain:

- 1) Faktor Umur/ Usia

²⁰ Moeljatno 2009, Asas-Asas Hukum Pidana, Jakarta, Rineka Cipta hlm 121

Di usia remaja tingkatan SMA (Sekolah Menengah Atas) biasanya remaja tersebut berusia 14 (empat belas)-17 (tujuh belas) di mana dalam tingkatan umur ini, remaja banyak yang mencari jati diri, dan memiliki kondisi yang belum stabil serta mengalami masa pubertas, masa pubertas inilah yang mendorong seksualitas seorang remaja sehingga membuatnya mencari penyaluran seksualitasnya. Dalam hal ini jika remaja memiliki kondisi kontrol diri yang baik dan memiliki penanaman agama yang kuat, remaja tersebut tidak mudah melakukan tindakan seks bebas.

2) Faktor Keluarga

Menurut *Moral Development Theory*, yaitu dimana remaja ini memiliki hubungan keluarga yang buruk yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dari kedua orang tua pelaku. Faktor keluarga dapat dikaitkan dengan *Moral Development Theory*, dimana seseorang yang memiliki hubungan keluarga yang buruk sehingga dapat menyebabkan seseorang melakukan kejahatan. Hal tersebut dilakukan karena kurangnya penanaman moral dilingkungan keluarga, jika keluarga yang dinilai merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan maka orang yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya tidak mendapatkan pengawasan serta pendidikan yang semestinya.

Menurut Joan McCord menyimpulkan bahwa variabel kasih sayang orang tua, kurangnya percaya diri sang ibu, kekerasan ayah secara signifikan mempunyai hubungan dengan dilakukannya kejahatan terhadap orang dan/atau harta kekayaan. Ketidakhadiran sang ayah tidak dengan sendirinya berkorelasi dengan tingkah laku kriminal sehingga remaja ini menyalurkan rasa kasih sayang terhadap pasangan, dan kasih sayang yang disalurkan awalnya hanya sebatas sentuhan namun lama kelamaan remaja yang sudah dalam kondisi baligh mencoba untuk melakukan tindakan yang lebih. Hal ini dilakukan karena kurangnya penanaman moral di lingkungan keluarga, jika keluarga yang dinilai merupakan pendidikan pertama dalam kehidupan maka remaja yang tidak memiliki hubungan baik dengan keluarganya tidak mendapatkan pengawasan dan pendidikan yang sebagaimana mestinya. Tidak optionalnya peran orang tua dalam pertumbuhan seorang remaja dapat menyebabkan remaja menjadi bebas dan menjadi tidak terurus.

3) Faktor Kurangnya Mengontrol Diri

Menurut Teori kontrol sosial di mana teori ini berusaha menjelaskan kenakalan pada remaja yang oleh Steven Box dikatakan sebagai penyimpangan primer, yaitu setiap individu yang melakukan penyimpangan secara periodik/jarang-jarang, melakukan tanpa diorganisir, si pelaku tidak memandang dirinya sebagai pelanggar, pada dasarnya hal yang dilakukan itu tidak dipandang sebagai tindakan menyimpang oleh yang berwajib. Pendapat mengenai kontrol sosial dikemukakan oleh Reiss yang mengatakan bahwa ada tiga komponen dari kontrol sosial yaitu kurangnya kontrol internal yang wajar selama masih anak-anak, hilangnya kontrol tersebut dan tidak adanya norma-norma sosial atau konflik norma-norma yang dimaksud (sekolah, orang tua, atau lingkungan dekat). Ada dua macam kontrol yaitu personal kontrol dan sosial kontrol. Personal

control (*internal control*) adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar seseorang tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan Kontrol Sosial (*control external*) adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga dalam masyarakat untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif.²¹

4) Faktor Agama

Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat akan mudah terjerumus hal-hal negatif disekitarnya, dimana remaja tersebut tidak memiliki pondasi yang cukup kuat untuk menahan rayuan serta godaan yang tidak baik dan tidak akan tau mana hal baik dan hal yang buruk apabila pendidikan agamanya tidak ditanamkan kuat oleh lingkungan keluarga dan sekolah.

5) Faktor Hilangnya Rasa Malu

Faktor ini terjadi dikarenakan pergaulan yang bebas menyebabkan remaja tersebut tidak malu melakukan perbuatan yang menyimpang di depan khalayak ramai. Hal ini menjadi di anggap sebagai hal yang biasa terjadi dan sering dilakukan, hilangnya rasa malu ini juga merupakan sebuah bagian apabila pendidikan agama tidak kuat maka remaja tersebut tidak memiliki rasa malu yang tertanam dalam dirinya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar individu, dimana faktor ini merupakan faktor yang berpangkal dari lingkungan diluar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang melakukan pergaulan bebas adalah faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi serta faktor teknologi dan media sosial.

1) Faktor Lingkungan Pergaulan

Menurut *Theory differential association* Sutherland menemukan istilah *differential association* untuk menjelaskan proses belajar tingkah laku kriminal melalui interaksi sosial. Setiap orang menurutnya mungkin saja melakukan kontak (hubungan) dengan “*definitions favorable to violation of law*” atau dengan “*definitions unfavorable to violation of law*”. Rasio dari definisi-definisi atau pandangan-pandangan tentang kejahatan ini apakah pengaruh-pengaruh kriminal atau non kriminal lebih kuat dalam kehidupan seseorang menentukan ia menganut atau tidak kejahatan sebagai satu jalan hidup yang diterima. Dengan kata lain rasio dari definisidefinisi kriminal terhadap non kriminal menentukan apakah seseorang akan terlibat dalam tingkah laku kriminal. Tiga hal penting yang mendasari *differential association* yaitu:

tingkah laku kriminal dipelajari, tingkah laku kriminal dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi, mempelajari tingkah laku kriminal terjadi dalam kelompok-kelompok orang yang dekat.

Lingkungan pergaulan dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap seseorang, terutama dalam konteks budaya dimana seorang perempuan yang salah pergaulan akan menjadi *deliquen* karena banyaknya pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, dan memaksa pembentukan sebuah perilaku buruk

²¹ Romli Atmasasmita, Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi (Bandung: Reflika Aditama, 2013). Hlm 41

sehingga seorang remaja melakukan pergaulan bebas. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan pergaulan bebas dikarenakan mereka berteman dan bergaul dengan remaja dengan kondisi serupa dimana hal ini akan membuat remaja tersebut terpengaruh sehingga melakukan hal menyimpang tersebut. Remaja yang melakukan suatu perbuatan menyimpang ini dapat dilihat dari dengan siapa dia berteman dan apa yang dilakukan teman mereka merupakan perilaku negatif.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor ini dapat juga dikaitkan dengan *Theory differential association* dikarenakan faktor ini mempengaruhi seorang remaja dimana mereka masuk kedalam lingkungan pergaulan yang baru yang lebih luas lagi dari pendidikan sebelumnya, sekolah merupakan tempat untuk belajar, untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan dari guru-guru yang ada, dalam hal ini guru merupakan suatu contoh yang harus diteladani dan guru pula yang dapat membentuk karakter muridnya namun tanpa adanya penanaman-penanaman moral serta penanaman agama yang kuat dimana remaja tersebut masuk ke dalam lingkungan sekolah yang terdapat bermacam-macam sifat maupun karakter remaja menjadi satu dalam suatu lingkungan, hal ini dapat mempengaruhi dalam pembentukan suatu karakter remaja, apabila lingkungannya baik maka remaja tersebut menjadi baik, sebaliknya apabila lingkungan itu buruk maka remaja itu dapat terpengaruh menjadi buruk pula. Dalam hal ini guru wajib memberikan penanaman moral dan pengetahuan agama di sekolah.

3) Faktor Ekonomi

Faktor ini biasanya menjadi salah satu penyebab timbulnya suatu kejahatan, faktor ini mempengaruhi baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat dan kehidupan seseorang. Apabila seorang menderita kemiskinan atau memiliki kondisi ekonomi yang lemah maka dengan mudahnya kondisi perekonomian ini membuat seseorang melakukan suatu tindak kejahatan. Menginginkan sesuatu namun tidak memiliki keuangan yang cukup hanya akan memperburuk gaya hidup.

Strain Theory ini berasumsi bahwa orang itu taat hukum, tetapi dibawah tekanan besar mereka akan melakukan kejahatan, disparitas dan sarana tujuan inilah yang memberikan tekanan tadi. Dalam kasus ini adanya tekanan dalam diri remaja untuk melampiaskan nafsunya dan mendapatkan barang-barang yang dia inginkan seperti barang mewah, *handphone*, pakaian model terkini bahkan uang dapat membuat remaja tersebut merelakan harga dirinya dan merelakan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya.

4) Faktor Teknologi dan Media Sosial

Menurut *Social Learning Theory*, remaja yang melakukan seks bebas atau kejahatan dikarenakan perilaku dan pergaulan bebas yang di pelajarnya di dalam lingkungan dia bermain dimana lingkungannya yang menyebabkan remaja tersebut berperilaku negatif. Hal ini sesuai dengan *Social Learning Theory* dimana teori ini mengemukakan bahwa perilaku *delinquent* dipelajari melalui proses psikologi yang sama sebagaimana semua perilaku *non delinquent*. Tingkah laku dipelajari jika ia diperkuat atau diberi ganjaran, dan tidak dipelajari jika ia tidak diperkuat. Ada beberapa jalan kita mempelajari tingkah laku melalui

observasi (*Observation*), pengalaman langsung (*direct exposure*) dan penguatan yang berbeda (*differential reinformet*).³⁰

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di masa modern ini menyebabkan mudahnya akses internet dalam masyarakat. Saat ini perkembangan internet telah menjadi hal yang populer dan terus berkembang sesuai dengan kemajuan jaman. Kemajuan internet memudahkan untuk mengakses informasi dan kemudahan dalam berkomunikasi dari jarak jauh secara cepat. internet sendiri penggunaannya juga sudah meluas menjangkau semua kalangan, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Di dalam internet terdapat banyak konten-konten yang memberikan informasi, konten menarik berupa hiburan, serta konten lainnya yang termasuk dalam kategori pornografi

Teknologi dan media sosial saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan, banyak hal yang di sebar di media sosial baik berpengaruh positif maupun negatif, media sosial menjadi sebuah ketergantungan. Apabila media sosial tidak di filter dengan baik maka pengaruh negatifnya bagi perkembangan psikologis seseorang akan sangat tidak baik dan dapat membuat seseorang melakukan suatu tindak kejahatan.

Dampak Pergaulan Bebas

Dengan faktor-faktor penyebab yang dapat menyebabkan seorang anak melakukan pergaulan bebas ada pula dampak yang bisa ia rasakan jika sudah terlanjur terjerumus kedalam hal-hal negatif, Berikut adalah di antaranya:

- 1) Seseorang yang melakukan seks bebas bisa mengakibatkan kehamilan diluar nikah bahkan para pelaku nya dapat menggugurkan bayi nya alias melakukan aborsi yang merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji dan meningkatkan risiko penyakit kelamin seperti HIV AIDS, epilepsi hingga herpes.
- 2) Remaja yang mencoba mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang dapat merusak kesehatan fisik dan mental dalam jangka panjang, jika menggunakan obat-obatan terlarang secara bersama sama bahkan dapat meningkatkan kemungkinan penyebab HIV AIDS bahkan menyebabkan kematian.
- 3) Meningkatkan risiko kriminalitas pada anak remaja untuk memenuhi keinginannya. Seperti merampok, mencuri hingga membunuh. Seseorang yang sudah memiliki ketergantungan terhadap narkoba akan menghalalkan segala cara untuk tetap bisa menggunakan narkoba bahkan disaat dia tidak memiliki uang, maka ia akan mencuri atau merampok.
- 4) Dilihat dari segi agama, tentunya remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas dan melakukan perilaku menyimpang akan mendapatkan dosa berat.
- 5) Remaja yang sudah terlibat dalam pergaulan bebas dan memiliki perilaku yang menyimpang biasanya tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup untuk berhubungan baik dengan keluarga, teman bahkan bersosialisasi di masyarakat. Jika itu terjadi, sikap anak akan kurang ajar, mudah marah dan tidak hormat. Meskipun bukan merupakan keluarga yang broken home tetapi jika anak tersebut sudah terjerumus dalam pergaulan bebas maka ia akan menjadi anak yang membangkang pada orang tua.

- 6) Karena pergaulan bebas, bisa mengganggu waktu belajar yang pada akhirnya membuat prestasi di sekolah atau kampus menurun. Biasanya seseorang yang sudah terjerumus pergaulan bebas akan lebih memilih untuk membolos sekolah di warnet atau nongkrong bersama teman-teman yang sama-sama kemudian melakukan hal-hal yang menyimpang.

B. Simpulan

Banyak alasan mengapa remaja melakukan pergaulan bebas dan mengapa mereka melakukan pergaulan bebas dengan mudahnya dan terkadang tidak malu melakukan di depan teman-temannya maupun khalayak ramai. Pengaturan mengenai pergaulan bebas tidak terdapat di dalam Hukum Publik Indonesia, namun pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja merupakan suatu perilaku yang menyimpang, melanggar norma kesusilaan dan norma agama yang berlaku. Berdasarkan pembahasan permasalahan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diidentifikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pergaulan bebas yang dilihat oleh teman maupun khalayak ramai ditinjau dari segi kriminologi dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor umur/usia, faktor keluarga dan faktor kurangnya mengontrol diri, faktor agama, dan faktor hilangnya rasa malu. Faktor eksternal yaitu faktor lingkungan pergaulan, faktor lingkungan sekolah, faktor ekonomi serta faktor teknologi dan media sosial.

Saran yang dapat diberikan penulis sebagai masukan dalam menanggulangi pergaulan bebas yang saat ini terjadi adalah:

- 1) Menegakkan aturan hukum, aturan hukum yang ditegakkan dengan tegas mampu memberikan efek jera kepada pelaku pergaulan bebas sehingga berfungsi sebagai benteng untuk menyelamatkan generasi muda yang lainnya.
- 2) Mengadakan sosialisasi, sosialisasi akan bahaya pergaulan bebas membuat masyarakat terutama remaja semakin mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, batas-batas normal yang berlaku, latar belakang norma-norma, agama dan pandangan masyarakat. Sebagai langkah pencegahan, sosialisasi ini bisa dimulai dari lingkungan sekolah kemudian lingkungan RT atau RW atau bisa dilakukan dalam keluarga secara rutin seperti orangtua yang memberikan nasihat-nasihat.
- 3) Memperbaiki cara pandang, dengan mengubah cara pandang kita, sebisa mungkin kita berpikir untuk optimis dalam menghadapi apa yang terjadi dalam hidup ini. Apabila terjadi kekecewaan dan kegagalan dalam diri sendiri atau dalam hal yang diinginkan, coba untuk mencari semangat dari orang lain dan menanggapi nya sebagai pembelajaran baru. Jangan mencari pelampiasan seperti meminum alkohol dan menggunakan narkoba.
- 4) Menjaga keseimbangan pola hidup, dengan memiliki pola hidup yang baik dan tertata kamu bisa terhindar dari pergaulan bebas karena kamu sibuk untuk melakukan manajemen waktu, mengisi kegiatan dengan hal-hal yang positif dan belajar hal-hal baru.
- 5) Banyak membaca buku, dengan membaca buku dapat memberikan wawasan luas, baik wawasan dalam pelajaran disekolah atau wawasan akan kehidupan yang baik. Membaca buku juga dapat membantu kamu mengisi waktu luang sehingga tidak terpikirkan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang.

- 6) Memiliki pemikiran untuk masa depan, dengan kamu memikirkan masa depan kamu, kamu bisa memiliki cita-cita dan harapan. Hal ini lah yang akan menjadi acuan untuk kamu selalu bertindak dengan benar dan tidak menyimpang.
- 7) Tidak menjadikan gaya hidup sebagai pegangan hidup, ketika kamu tidak bisa memiliki sesuatu yang menjadi tren nya, maka jangan jadikan itu hal yang memalukan dan kamu harus memiliki itu. Kamu harus masih bisa bersyukur dengan apa yang kamu miliki dan tidak memaksakan jika tidak bisa kamu miliki. Maka kamu akan hidup lebih tenang.

Daftar Rujukan

- Ali & Asrori dalam Ika Anisa Fitria, “Konsep Diri Remaja Putri Dalam Menghadapi Menarche” (Undergraduate, Uin Sunan Ampel, 2014).
- Anang Priyanto, *Kriminologi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).
- Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 2, 2017.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2008.
- EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008).
- Kartini Kartono, *Ilmu Sosiologi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
- Kayum Lestaluhu. Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja. *Legal Pluralism* Volume 2 Nomor 1, Januari 2012.
- Moeljatno, *Asas-Asas Hukum Pidana*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.
- Lathif, Nazaruddin. "Teori Hukum Sebagai Sarana Alat Untuk Memperbaharui Atau Merekayasa Masyarakat." *PALAR (Pakuan Law review)* 3.1 (2017).
- Romli Atmasasmita, *Teori Dan Kapita Selekt Kriminologi* (Bandung: Reflika Aditama, 2013).
- Sarwono dalam Deri Ciciria 0913032006, “Faktor-Faktor Pencegah Tindak Tawuran Antar Pelajar Di Smk 2 Mei Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi dalam “View of Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Kriminologi Dan Hukum”.
- Topo Santoso and Eva Achjani, *Kriminologi* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2012).
- Yusuf Efendi, “Penanggulangan Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam)” (undergraduate, IAIN Walisongo, 2013).
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak